

# INTERAKSI SOSIAL ANAK DALAM PROSES ADAPTASI AKIBAT MOBILITAS PEKERJAAN ORANG TUA

Rahmi Hamidah Wiraputra<sup>1</sup>, Dindin Dimyati<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom , Indonesia,

<sup>2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom , Indonesia,

## **Abstract**

*The adverse effects encompass social isolation, loneliness, diminished self-worth, and a range of developmental disorders, which may arise from cultural, linguistic, and communicative disparities inherent in novel environments. The results of the researchers' preliminary survey also confirmed the existence of barriers to early social interaction among children. The present study employs constructive qualitative phenomenology in order to assess the social adaptation experiences of children of circular migrant workers. The data presented herein were collected through semi-structured online interviews with five informants (aged 20–22) based on specific criteria and supplemented with observations and documentation. The analysis of the data was conducted in accordance with the Miles-Huberman interactive model (collection, reduction, presentation, and conclusion), incorporating a triangulation validity testing process. The research findings indicate that the social adaptation of children of circular migrant workers is mediated by three factors. Firstly, the quality of parenting, which instils social values to guide adaptation. Secondly, cognitive abilities, such as self-efficacy and cognitive flexibility. And thirdly, active communication strategies. According to Interaction Adaptation Theory, children develop language and interaction adaptation patterns with the aim of achieving social synchronisation. In order to achieve this, they utilise social capital from peer networks and important figures such as teachers and parents synchrony while drawing social capital from peer networks and significant figures such as teachers and parents.*

*Keywords: Interaction, Child, Adaptation, Mobility.*

---

## **Abstrak**

Dampak negatifnya antara lain kesulitan bersosialisasi, kesepian, persepsi diri rendah, dan berbagai gangguan perkembangan, yang semuanya dapat disebabkan oleh perbedaan budaya, bahasa, dan komunikasi yang ditemukan di tempat baru. Hasil survei pendahuluan peneliti juga mengonfirmasi adanya hambatan terhadap interaksi sosial awal di antara anak-anak. Studi ini menggunakan fenomenologi kualitatif konstruktif untuk menilai pengalaman adaptasi sosial anak-anak pekerja migran sirkuler. Data dikumpulkan melalui wawancara daring semi-terstruktur dengan lima informan (berusia 20–22) berdasarkan kriteria tertentu dan dilengkapi dengan observasi dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles-Huberman (pengumpulan, reduksi, penyajian, dan kesimpulan) dengan pengujian triangulasi validitas sumber. Temuan penelitian menunjukkan bahwa adaptasi sosial anak-anak pekerja migran sirkuler dimediasi oleh kualitas pengasuhan, yang menanamkan nilai-nilai sosial untuk memandu adaptasi; kemampuan kognitif, seperti efikasi diri dan fleksibilitas kognitif; dan strategi komunikasi aktif. Anak-anak mengembangkan pola penyesuaian bahasa dan interaksi berdasarkan Teori Adaptasi Interaksi untuk mencapai sinkronisasi sosial sambil memanfaatkan modal sosial dari jaringan teman sebaya dan tokoh penting seperti guru dan orang tua.

Kata Kunci: Interaksi, Anak, Adaptasi, Mobilitas.

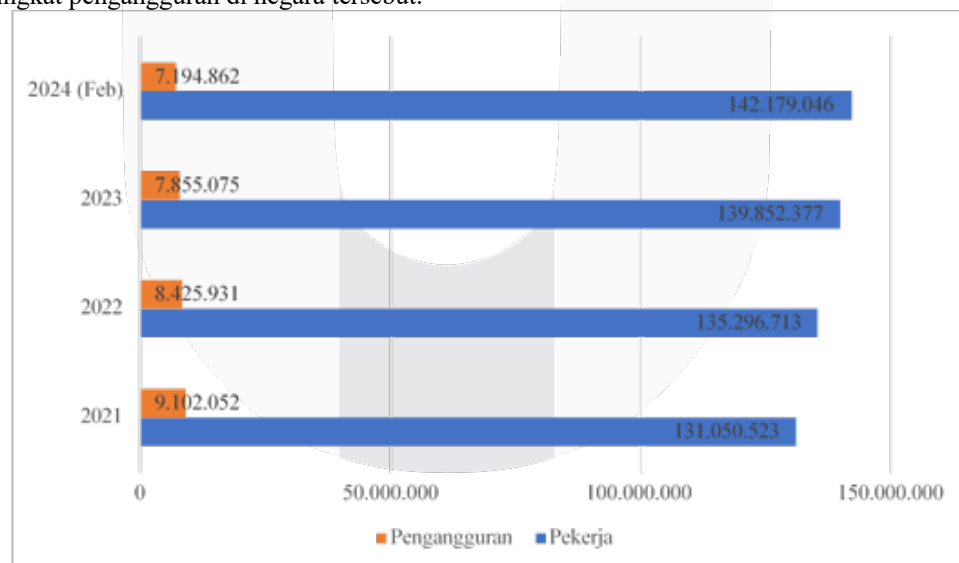
---

## I. PENDAHULUAN

Saat ini, di antara tema-tema makro dalam konteks globalisasi, salah satu area utama yang menjadi perhatian adalah mobilitas manusia. Kemajuan di banyak sektor seperti teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi telah membuat mobilitas menjadi sangat mudah dan, karena sulit untuk dibatasi, semakin rumit (Yazid & Lie, 2020). Saat ini, orang-orang berpindah untuk berbagai alasan, di antaranya mencari peluang kerja, studi, berwisata, dan mencari tempat tinggal baru yang lebih baik, bebas dari bahaya. Salah satunya, mutasi atau penugasan kembali mungkin berlaku bagi beberapa pekerja yang situasi kerjanya mungkin mengalami perubahan. Peraturan Badan Kepegawaian Negara (BKN) Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2019 menjelaskan bahwa mutasi berarti perubahan penugasan dan/atau lokasi seorang pegawai dalam satu instansi pusat, antar instansi pusat, dalam satu instansi daerah, antar instansi daerah, dan instansi pusat, serta perwakilan mereka di luar negeri, termasuk permintaan sukarela (BKN RI, 2019).

Transfer ini umumnya dilakukan oleh aparatur sipil negara (ASN). Sekitar 60.363 pegawai dipindahkan pada tahun 2023 dalam empat kuartal, dengan angka pemindahan tertinggi tercatat pada kuartal ketiga, yaitu 20.109, sebagian besar dari mereka adalah pemindahan (BKN RI, 2024). Militer juga menjalankan mutasi, selain pegawai negeri sipil. Pada Februari 2024, Jenderal TNI Agus Subiyanto melaksanakan penugasan kembali, promosi, dan rotasi 61 perwira dalam jajaran Tentara Nasional Indonesia (TNI). Kepala pusat penerangan (Kapuspen) TNI, Mayor Jenderal Nugraha Gumilar, menjelaskan bahwa mutasi tersebut terdiri dari 33 perwira tinggi Angkatan Darat, 13 Angkatan Laut, dan 15 Angkatan Udara (Antara, 2024).

Sementara itu, (Rahayu et al., 2022) mendefinisikan mobilitas pekerja sebagai bentuk migrasi penduduk. Menurut (Badan Pusat Statistik, 2023) migrasi adalah salah satu komponen pertumbuhan penduduk, bersama dengan kelahiran dan kematian. Mobilitas pekerja di Indonesia terus meningkat setiap tahun, terutama di sektor-sektor yang memerlukan penugasan di berbagai daerah, seperti pertambangan, konstruksi, militer, dan pemerintahan. Menurut Statistik Mobilitas Penduduk dan Tenaga Kerja 2023 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), tercatat bahwa pada tahun 2023, lebih dari 5,2 juta orang Indonesia terlibat dalam relokasi antar-provinsi untuk alasan pekerjaan. Statistik juga melaporkan bahwa 36% dari rumah tangga yang pindah terdiri dari keluarga dengan anak di bawah usia 18 tahun (Badan Pusat Statistik, 2023). Badan Pusat Statistik juga melaporkan peningkatan dalam angkatan kerja dan tren penurunan tingkat pengangguran di negara tersebut.



**Gambar 1.** Pertumbuhan Angkatan Kerja di Indonesia Tahun 2021 hingga Bulan Februari 2024

Sumber: Hasil Sakernas, 2024

Dalam gambar di atas, dapat dilihat bahwa jumlah pekerja di Indonesia terus meningkat sejak tahun 2021. Dari lebih dari 131 juta, jumlahnya meningkat menjadi lebih dari 142 juta pekerja, mencatatkan peningkatan sebesar 7,83%. Sementara itu, angka pengangguran menunjukkan tren penurunan. Bermula dari lebih dari 9 juta pada tahun

2021, jumlah individu yang menganggur menurun menjadi sedikit lebih dari 7 juta, yang mewakili penurunan sebesar 20,95%. Pada tahun 2022, Badan Pusat Statistik mencatat bahwa jumlah pekerja dengan mobilitas di Indonesia adalah 2,5% dari total populasi angkatan kerja, dan ini meningkat menjadi 2,8% pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023). Persentase mobilitas pekerja tertinggi pada tahun 2021 dan 2022 ditemukan di Kepulauan Riau, mencapai 5,8% dan 6,0%, masing-masing. Ini menunjukkan bahwa Kepulauan Riau adalah daerah target bagi pekerja yang pindah tempat tinggal. Sebaliknya, provinsi dengan mobilitas pekerja terendah adalah Banten sebesar 1,2% pada tahun 2021 dan Papua sebesar 1,3% pada tahun 2022.

Selain itu, menurut Sensus Penduduk 2020, sekitar 14,2% orang Indonesia telah mengalami migrasi seumur hidup, yang berarti mereka saat ini tinggal di provinsi yang berbeda dari tempat kelahiran mereka. Fenomena ini menciptakan hambatan besar bagi anak-anak dalam menyesuaikan diri dengan budaya dan lingkungan sosial di tempat baru. Telah terungkap bahwa sekitar 2,1 juta anak yang pindah bersama keluarga mereka setiap tahun harus beradaptasi dengan berbagai budaya dan kelompok sosial (Badan Pusat Statistik, 2021).

Orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan seorang anak. Orang tua juga bertanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan anak mereka dengan mendaftarkan mereka ke sekolah, menemani mereka saat belajar, membantu mereka memahami pelajaran yang sulit, memberikan dukungan, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menanamkan nilai-nilai karakter yang baik (Adhani, 2019). Interaksi sosial terjadi dalam berbagai konteks, termasuk di dalam keluarga, di tempat kerja, di sekolah, di komunitas, dan lingkungan sosial lainnya. Ini adalah proses penting untuk membentuk identitas individu, memahami norma sosial, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun hubungan interpersonal yang bermakna. Melalui interaksi sosial, individu saling mempengaruhi satu sama lain melalui komunikasi verbal dan nonverbal (Ningsih, 2024).

Anak-anak dari orang tua yang memiliki mobilitas pekerjaan pindah dari satu daerah ke daerah lain dapat mengalami gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka. Misalnya, penelitian oleh (Galuh & Rifauddin, 2020) menemukan bahwa salah satu dampak pada anak-anak pekerja migran adalah memiliki aspirasi yang lebih rendah untuk melanjutkan pendidikan mereka. (Faisal & Turnip, 2019) menemukan bahwa anak-anak yang ditinggalkan lebih rentan terhadap kesepian jika mereka memiliki akses terbatas ke perangkat hiburan, kurang mendapatkan dukungan dan keintiman dari teman-teman, berjenis kelamin perempuan, memiliki harga diri yang rendah, mengalami kesulitan emosional, dan jarang berkomunikasi dengan orang tua mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak-anak pekerja migran, yang sering kali mengarah pada kesepian dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan mereka karena rendahnya harga diri dan perjuangan emosional.

Sebuah studi oleh (Biasutti & Concina, 2021) mengeksplorasi perspektif pendidik di Italia tentang siswa dari latar belakang migran. Mereka mengidentifikasi enam kategori perspektif pendidik. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak migran di lingkungan pendidikan masih memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk pertumbuhan pribadi dan akademis (Biasutti & Concina, 2021). Selain itu, penelitian oleh (Goncalves, 2020) membahas tantangan etis dalam melakukan penelitian kualitatif pada anak-anak migran. Goncalves berpendapat bahwa untuk sepenuhnya memahami pengalaman hidup anak-anak migran, peneliti harus mengakui perbedaan di antara kelompok migran, memanfaatkan sifat eksploratif dari penyelidikan kualitatif, dan mengenali pengalaman unik yang terlibat. Anak-anak sering kesulitan bersosialisasi karena merasa berbeda di lingkungan baru (Goncalves, 2020), meskipun di sekolah, mereka umumnya menerima kesempatan yang sama (Biasutti & Concina, 2021). Perasaan keterasingan seperti itu dapat menyebabkan kesepian (Faisal & Turnip, 2019), yang pada akhirnya mengganggu perkembangan mereka (Galuh & Rifauddin, 2020).

Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi perspektif anak-anak yang mengikuti orang tua mereka dalam bermigrasi, untuk memahami pengalaman mereka di lingkungan baru. Ini dapat memberikan wawasan baru tentang interaksi sosial anak-anak migran. Selain itu, survei awal yang dilakukan pada 4 Oktober 2024, menanyakan dua individu tentang pengalaman mereka beradaptasi setelah berpindah-pindah tempat tinggal karena pekerjaan orang tua mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa interaksi sosial di lingkungan baru sering terhambat oleh perbedaan budaya, bahasa, dan komunikasi terutama selama periode adaptasi awal yang mempengaruhi kemampuan anak-anak untuk membentuk hubungan sosial yang positif. Sebuah kebaruan dari studi ini adalah fokusnya pada konteks mobilitas pekerja di Indonesia dan dampaknya terhadap kehidupan sosial anak-anak mereka. Studi ini dilakukan di Kota Bandung melalui wawancara langsung sebagai instrumen penelitian utama, menargetkan individu yang mengalami

kehidupan sebagai anak-anak dari orang tua yang pekerjaannya mengharuskan relokasi sering antar kota atau bahkan provinsi di Indonesia.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### Komunikasi Interpersonal

Menurut Suwatno & Arviana (2023) komunikasi dapat terjadi di berbagai level dan ruang lingkup. Jenis komunikasi dapat dikenal mulai dari yang paling makro hingga paling mikro dan mulai dari komunikasi massa, komunikasi kelompok kecil, komunikasi intrapersonal, hingga komunikasi interpersonal. Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal communications*) merupakan kegiatan saling bertukar informasi dengan perpindahan pengertian antara dua individu atau lebih di dalam suatu kelompok kecil manusia (Sudirjo & Alif, 2021). Menurut Devito (2019) Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang menghubungkan antar individu yang meliputi seluruh kehidupan manusia sehingga komunikasi interpersonal terjadi karena adanya interaksi antar manusia. Menurut Kaharfin & Mariana (2023) komunikasi interpersonal merupakan pola komunikasi paling dasar pada proses interaksi sosial antar manusia, sehingga pada penelitian ini teori mengenai komunikasi interpersonal dijadikan dasar untuk menangkap fenomena yang ada terkait interaksi sosial pada anak akibat mobilitas orangtua sebagai pekerja.

### Teori Adaptasi Interaksi

Interaksi sosial adalah proses dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain (Fahri & Qusyairi, 2019). Sementara pada penelitian ini untuk melihat fenomena mengenai interaksi sosial pada anak akibat mobilitas orangtua sebagai pekerja, digunakan teori adaptasi interaksi.

Teori tersebut merupakan teori yang terkait dengan pesan interpersonal dalam komunikasi interpersonal (Nurdin, 2020). Menurut Burgoon (1993) dalam (Berger et al., 2021) teori adaptasi interaksi (*Interaction Adaptation Theory*) adalah teori komunikasi adaptasi nonverbal yang paling mutakhir. Burgoon dalam penelitiannya menemukan bahwa komunikator memiliki semacam "sinkroni interaksi" (*interactional synchrony*) yaitu suatu pola saling bergantian yang terkoordinasi.

Menurut Burgoon (Morissan, 2024a), ketika memulai berkomunikasi dengan orang lain, komunikator mempunyai konsep umum tentang apa yang akan terjadi. Hal tersebut dikenal sebagai "posisi interaksi" (*interaction position*) yang berarti di mana awal mereka untuk memulai komunikasi. Posisi interaksi ini ditentukan oleh kombinasi dari tiga faktor yang disebut RED yang merupakan singkatan dari *requirements* (kebutuhan), *expectation* (harapan), dan *desires* (keinginan). Sehingga pada penelitian ini teori adaptasi interaksi diharapkan mampu membantu peneliti untuk menangkap fenomena yang ada terkait interaksi sosial pada anak akibat mobilitas orangtua sebagai pekerja.

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Pembahasan terkait faktor yang dapat memengaruhi interaksi sosial diperlukan untuk memperjelas hal apa saja yang dapat membentuk interaksi sosial seseorang. Pendapat dari Hockenbury (2018), mengurai faktor-faktor dalam interaksi sosial meliputi:

#### a. Pengasuhan Orang Tua

Kehidupan pada masa kanak-kanak hingga dewasa menjalin interaksi. Oleh karena itu, interaksi sosial dapat juga disebut sebagai salah satu faktor kunci dalam memprediksi kesejahteraan dan kesehatan fisik individu. Ketika anak pertama kali lahir di dunia, hal pertama yang mereka alami yakni berinteraksi dengan orang tua. Oleh karena itu, pengaruh dari orang tua dan pengasuhan dari orang tua dapat menentukan bagaimana anak dapat berinteraksi di luar lingkungannya.

#### b. Kognitif Dasar

Pemikiran awal dari individu sebagai makhluk sosial yakni pemahaman dahulu mengenai "diri" mereka sendiri. Faktor kognitif yang baik dapat membantu anak-anak dapat melakukan interaksi sosial dengan baik. Persepsi, memori (proses kognitif) berperan besar dalam memahami perilaku individu di dalam masyarakat. Pengalaman kognitif individu memengaruhi respon atau reaksi individu terhadap berbagai situasi

#### c. Menyesuaikan Diri dengan Perilaku Orang Lain

Interaksi sosial dapat merujuk pada hubungan di antara ekspresi seorang individu dan tingkah laku individu di hadapan individu lainnya. Individu cenderung memiliki kontrol untuk mengatur dan menyesuaikan perilakunya dengan individu lain. Dengan kata lain, individu cenderung melakukan penyesuaian tindakan ketika berinteraksi dengan individu lainnya.

d. Budaya

Terdapat banyak elemen yang sifatnya kultural yang banyak terdapat masyarakat. Di dalamnya dapat mencakup interaksi antar individu dengan saling memengaruhi. Individu cenderung menyesuaikan diri mengikuti budaya-budaya yang ada di kelompok yang mereka masuki agar dapat diterima di dalam kelompok tersebut.

### Interaksi Sosial pada Anak

Konsep komunikasi interpersonal yang terjadi pada interaksi secara sosial dari anak kepada lingkungannya termasuk keluarga menitikberatkan pada pesan. Pesan dalam komunikasi interpersonal dapat digambarkan melalui teori adaptasi interaksi yang dicetuskan oleh Burgoon (1993). Pada teori tersebut, anak sebagai komunikator memiliki semacam "sinkroni interaksi" (*interactional synchrony*) yaitu suatu pola saling bergantian yang terkoordinasi (Hoehl et al., 2021). Melalui lensa teori adaptasi interaksi, para anak sebagai komunikator mulai memerhatikan bahwa perilakunya memengaruhi dan dipengaruhi perilaku orang lain yang menghasilkan pola-pola tertentu yang teratur (Morissan, 2024). Sehingga pada penelitian ini interaksi sosial pada anak menjadi fenomena yang akan diteliti, khususnya terkait dampak anak dalam proses adaptasi dengan lingkungannya akibat mobilitas pekerjaan orangtua.

## III.METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini menggunakan paradigma konstruktivisme dalam pendekatan kualitatif, yang memandang realitas sebagai hasil konstruksi individu melalui pengalaman unik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami realitas interaksi sosial anak-anak dari orang tua pekerja sirkuler dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Metode yang diterapkan adalah kualitatif-fenomenologis, yang berfokus pada deskripsi pengalaman hidup peserta melalui wawancara mendalam untuk mengungkap makna esensial dari fenomena adaptasi sosial anak-anak. Unit analisis dari penelitian ini adalah interaksi sosial anak-anak dalam beradaptasi dengan lingkungan akibat mobilitas pekerjaan orang tua. Subjek penelitian terdiri dari 5 informan berusia 20-22 tahun yang memenuhi kriteria: memiliki pengalaman adaptasi sosial sebagai anak-anak (<18 tahun), orang tua pekerja sirkuler, dan bukti fisik perpindahan lokasi. Data primer dikumpulkan melalui wawancara online semi-terstruktur (berpusat di Bandung), dengan teknik triangulasi sumber untuk memastikan validitas data. Observasi dan dokumentasi (rekaman, foto) digunakan sebagai dukungan.

Tabel 1. Informan Penelitian

| No. | Nama          | Usia     | Tempat Tinggal Sekarang | Status Pekerjaan |
|-----|---------------|----------|-------------------------|------------------|
| 1   | Jasmine Nadea | 22 Tahun | Jakarta                 | Mahasiswa        |
| 2   | Ajeng Oktavia | 22 Tahun | Bandung                 | Mahasiswa        |
| 3   | Yasmin        | 21 Tahun | Malang                  | Mahasiswa        |
| 4   | Melvy         | 21 Tahun | Malang                  | Mahasiswa        |
| 5   | Safaa         | 20 tahun | Yogyakarta              | Mahasiswa        |

Analisis data mengikuti model interaktif Miles-Huberman melalui empat tahap: (1) Pengumpulan data wawancara/observasi; (2) Reduksi data dengan pengkodean bertingkat (initial, axial, focused coding); (3) Penyajian data dalam tema/subtema; dan (4) Penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan konsistensi informasi antar metode pengumpulan data (wawancara, observasi) dan antar partisipan untuk mendapatkan gambaran holistik fenomena adaptasi sosial anak.



#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Analisis

##### Interaksi Sosial

Analisis data wawancara dari lima informan menunjukkan bahwa gaya pengasuhan terkait mobilitas pekerjaan bervariasi menurut latar belakang keluarga, keterlibatan orang tua, dan kondisi sosial di lingkungan baru.

Informan seperti Ajeng dan Jasmine menyebutkan bahwa pola pengasuhan orang tua cenderung memberikan dukungan emosional, meskipun tingkat intensitasnya berbeda. Ajeng menyampaikan bahwa orang tuanya selalu mendukungnya untuk tetap terbuka dan percaya diri:

*"Orang tua saya membantu... memberikan dorongan dan jaminan... untuk tetap terbuka dan percaya diri."* (Ajeng, 2025)

Sementara Jasmine menambahkan, meski orang tuanya sibuk, mereka tetap menyediakan ruang untuk berbagi cerita:

*"Orang tua saya selalu ada untuk saya, mendukung saya dan membuat saya merasa bahwa saya bisa melakukannya."* (Jasmine, 2025)

Namun Jasmine juga mengungkapkan keterbatasan dukungan langsung:

*"Orang tua saya tidak dipanggil, jadi saya menangani semuanya sendiri... mereka sibuk."* (Jasmine, 2025)

Di sisi lain, beberapa informan menekankan penanaman nilai-nilai sosial inti seperti kesopanan, keterbukaan, dan menjaga keharmonisan sosial. Melvy dan Yasmin misalnya, menyebut pentingnya sikap sopan sebagai modal membangun koneksi sosial:

*"Hal pertama yang diajarkan kepada saya adalah bersikap sopan... karena bersikap sopan membantu Anda diterima."* (Melvy, 2025)

*"Gaya pengasuhan: keterlibatan minimal, diajarkan kemandirian; berjabat tangan, bersikap sopan, jangan kasar."* (Yasmin, 2025)

Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pegangan anak dalam lingkungan baru. Namun, tidak semua informan mendapatkan dukungan optimal dari keluarga. Yasmin, misalnya, justru merasa dukungan lebih besar datang dari tutor privat:

*"Tutor privat lebih mendukung daripada guru sekolah dalam beradaptasi."* (Yasmin, 2025)

Beberapa informan juga menghadapi hambatan bahasa-budaya. Ajeng mengaku kesulitan berbahasa daerah sehingga merasa terhambat menjalin relasi:

*"Keluarga ayah saya berasal dari Kuningan, Sunda, dan ibu saya dari Cirebon... Saya tidak bisa berbahasa Cirebon."* (Ajeng, 2025)

Sebagian informan mengembangkan strategi koping internal karena minimnya keterlibatan orang tua. Jasmine sebagai anak tertua menuturkan bahwa ia menanggung beban sendiri agar tidak merepotkan orang lain:

*"Saya harus menghadapi semuanya sendiri, dan berusaha memastikan tidak ada orang lain yang harus melalui apa yang saya alami."* (Jasmine, 2025)

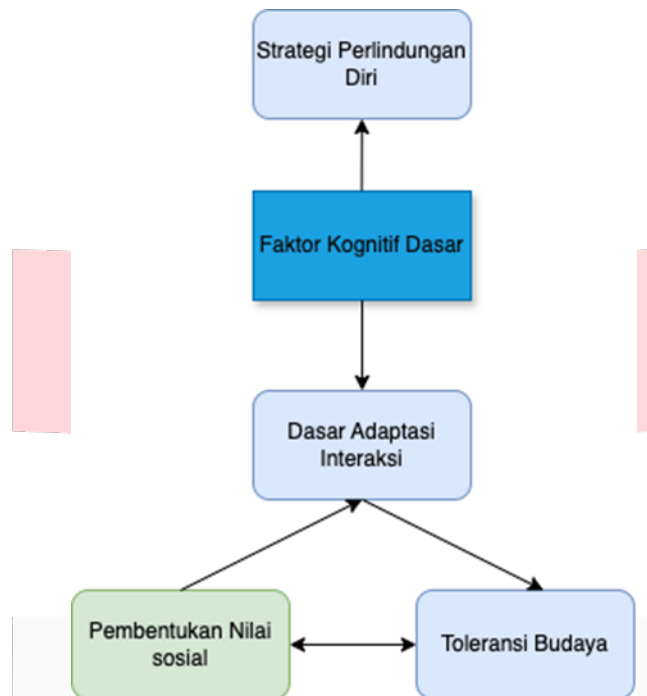
Melvy pun mengungkapkan pernah merasa terabaikan hingga mengekspresikannya melalui perilaku:

*"Saya merasa seperti dilempar-lempar... jadi saya sering menangis dan agak memberontak."* (Melvy, 2025)

Meski demikian, ada pula upaya pengasuhan preventif. Yasmin bercerita orang tuanya menyiapkan mentalnya sebelum pindah melalui penjelasan awal:

*"Saya menghadapi pindahan itu dengan jantung berdebar, tetapi saya menikmatinya karena orang tua saya mengajarkan saya bagaimana beradaptasi."* (Yasmin, 2025)

Jenis pengasuhan ini membantu membentuk harapan realistis dan mengurangi kecemasan, meski dukungan langsung terbatas.



**Gambar 3.** Strategi Perlindungan Diri

Wawancara menunjukkan bahwa sifat kognitif inti seperti kepercayaan diri, refleksi diri, dan pemahaman keragaman memainkan peran besar dalam pola adaptasi sosial anak-anak yang berpindah karena pekerjaan orang tua. Jasmine menyebutkan bahwa ia belajar menyesuaikan diri sendiri, menegaskan bahwa kepercayaan diri dan kemampuan beradaptasi menjadi kebutuhan dasar.

*“Kebutuhan dasar: kepercayaan diri & adaptabilitas.”* (Jasmine, 2025)

Jasmine juga menunjukkan bahwa ia terbiasa berinteraksi dengan teman dari latar belakang ras dan budaya yang beragam, menandakan ketahanan pribadi sebagai fondasi adaptasi. Melvy menekankan refleksi diri sebagai respons saat menghadapi perlakuan negatif:

*“Ketika saya merasa salah memahami situasi... Saya merenungkan diri sendiri...”* (Melvy, 2025)

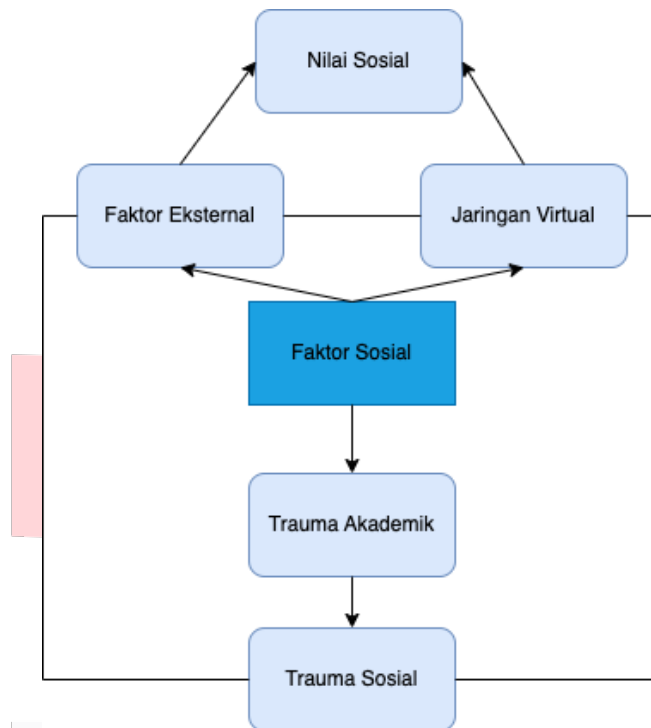
Proses ini membantu membentuk nilai-nilai sosial baru seperti empati dan sopan santun. Jasmine menambahkan bahwa diam di awal interaksi adalah strategi perlindungan:

*“Terkadang saya tetap diam jika peran saya tidak dibutuhkan, saya berbicara saat diperlukan.”* (Jasmine, 2025).

Ia juga menekankan pentingnya dukungan teman dan pencarian informasi untuk memahami bahasa lokal dan norma budaya:

*“Menemui tantangan... secara bertahap beradaptasi melalui bantuan teman-teman dan pencarian informasi secara mandiri.”* (Jasmine, 2025).

Toleransi terhadap keberagaman praktik sosial menjadi salah satu hasil adaptasi sosial yang efektif.



**Gambar 4.** Nilai Sosial

Temuan wawancara menunjukkan bahwa kepercayaan diri, kemampuan reflektif, dan pemahaman keragaman menjadi faktor kognitif inti yang mempengaruhi adaptasi sosial anak-anak yang sering berpindah karena pekerjaan orang tua. Faktor-faktor ini membentuk kerangka berpikir untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan budaya. Jasmine, misalnya, menyatakan kepercayaan diri beradaptasi muncul dari pengalaman pindah yang berulang, bukan bawaan lahir, melainkan dibangun melalui tantangan sosial di lingkungan baru.

Beberapa informan juga mengalami perundungan karena prestasi akademik, diskriminasi etnis atau agama, hingga pencurian, yang menimbulkan rasa tidak percaya pada orang lain. Yasmin (2025) menjelaskan bahwa pengucilan teman sebaya sering tidak diakui sebagai perundungan menurut literatur, tetapi berdampak pada emosi subjek:

*"Selama saya di Bandung, saya jadi korban perundungan karena prestasi akademik saya." (Yasmin, 2025)*

Dukungan teman sebaya terbukti memudahkan komunikasi dan penerimaan di lingkungan baru:

*"Dukungan teman sebaya sangat penting untuk memfasilitasi komunikasi dan penerimaan." (Melvy, 2025)*

Selain itu, media sosial membantu menjaga hubungan dengan teman lama dan mengurangi kesepian, meski tidak selalu berjalan mulus:

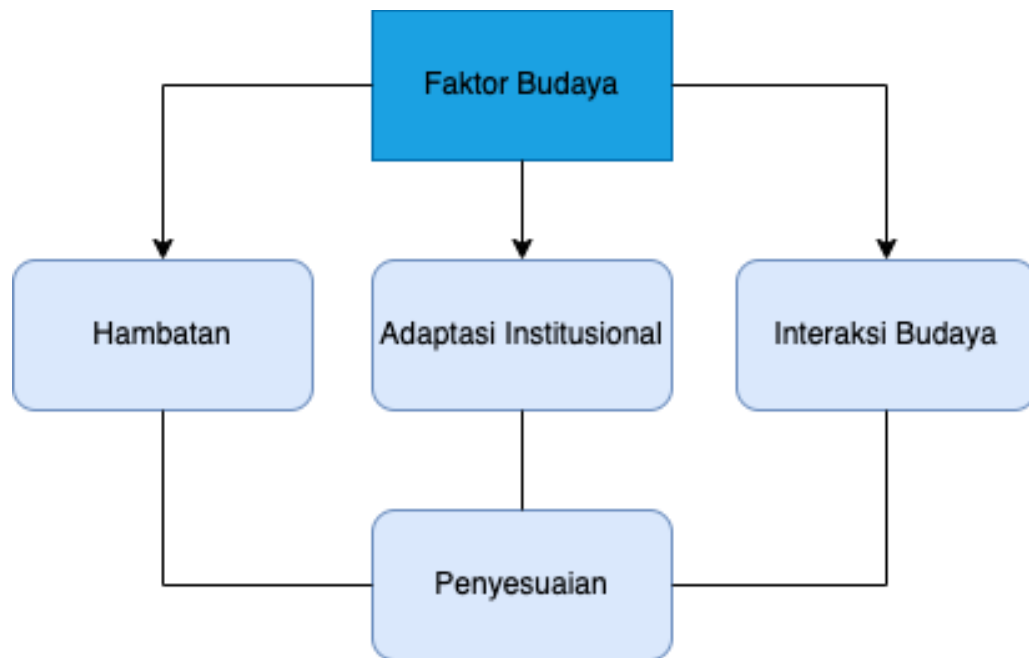
*"Ada yang tiba-tiba menghubungi saya setelah saya daftar di Fakultas Kedokteran... pada hari ulang tahun tiba-tiba bilang 'Selamat ulang tahun, sayang' dengan emoji hati." (Jasmine, 2025)*

Di sisi lain, informan juga sadar membangun citra positif untuk diterima di lingkungan baru:

*"Siapa pun yang pergi... saya selalu berusaha memberi mereka pengalaman yang menimbulkan rasa kagum." (Melvy, 2025)*



Temuan ini menegaskan bahwa proses adaptasi sosial penuh tantangan tetapi didukung strategi reflektif, jejaring sosial, dan kesadaran membangun citra positif agar tetap diterima.



**Gambar 5.** Faktor Budaya

Analisis narasi menunjukkan bahwa faktor budaya berperan penting dalam adaptasi anak-anak di lingkungan baru, terutama yang multikultural. Pada tahap awal, banyak informan menghadapi hambatan seperti perbedaan bahasa, aksen, dan rasa takut pada hal-hal asing:

*"Mereka punya bahasa sendiri... ketika bicara pakai bahasa daerah, kami tidak paham."* (Jasmine, 2025).

Selain itu, adaptasi juga dilakukan secara institusional, misalnya dengan pindah sekolah demi menyesuaikan diri dengan nilai atau kepercayaan:

*"...ini berkaitan dengan perbedaan rasial, jadi saya pindah ke sekolah Katolik swasta."* (Melvy, 2025).

Perubahan lingkungan baru juga menimbulkan periode isolasi sementara:

*"Satu-dua bulan pertama jadi anak introvert... agak sendirian di sekolah."* (Jasmine, 2025).

Namun, pertukaran budaya terjadi seiring waktu, memperkaya perspektif:

*"Awalnya aneh, tapi lama-lama mereka menikmatinya... kami saling bertukar budaya."* (Ajeng, 2025).

Partisipasi dalam festival atau tradisi lokal menjadi strategi penting untuk menghindari keterasingan:

*"Saya menyesuaikan diri dengan ikut tradisi mereka... seperti festival tradisional."* (Yasmin, 2025).

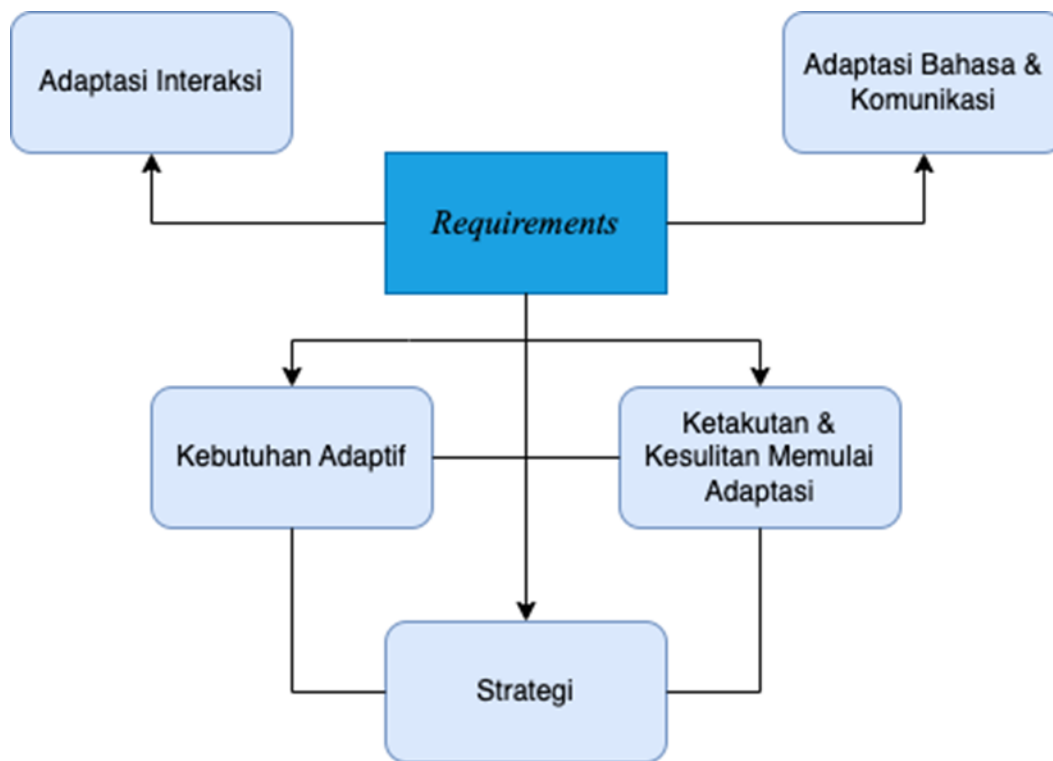
Penyesuaian juga meliputi internalisasi norma lokal:

*"Saya tumbuh di sana, main bareng, ikut cara hidup mereka."* (Yasmin, 2025).

*"Kalau ditawari makanan atau minuman, harus diterima, jangan ditolak."* (Melvy, 2025).

Keseluruhan proses adaptasi budaya ini menunjukkan dinamika negosiasi makna, respons individu dan institusi, hingga pembentukan identitas sosial yang lebih terbuka dan inklusif. Dengan dukungan sosial memadai, pengalaman lintas budaya justru memperkaya cara pandang dan meningkatkan fleksibilitas identitas.

## Adaptasi Interaksi



**Gambar 6.** Adaptasi Interaksi

Analisis narasi menunjukkan bahwa adaptasi anak-anak di lingkungan baru sangat bergantung pada kemampuan komunikasi, terutama penyesuaian bahasa. Banyak informan belajar bahasa lokal atau memilih Bahasa Indonesia sebagai bahasa netral untuk mempermudah interaksi:

*"Untuk mempermudah komunikasi, saya hanya menggunakan Bahasa Indonesia dengan teman-teman yang cukup fasih."* (Ajeng, 2025)

Strategi ini juga digunakan untuk mengurangi tekanan sosial:

*"Kalau mereka bicara Jawa halus, saya diam lalu minta dijelaskan dalam Bahasa Indonesia... lama-lama saya mengerti."* (Safana, 2025)

Beberapa informan tetap berusaha menyesuaikan diri dengan bahasa lokal demi membangun rasa diterima:

*"Saya fasih Bahasa Indonesia, tapi saya juga bicara Jawa... saya benar-benar membenamkan diri di dalamnya."* (Yasmin, 2025)

Ketakutan sosial, terutama bagi yang introvert, sering muncul pada tahap awal:

*"Cukup sulit bagi saya untuk terhubung dari satu teman ke teman lainnya."* (Jasmine, 2025)

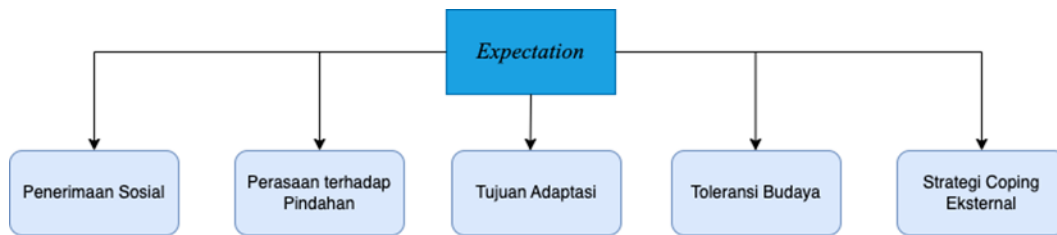
Karena itu, dukungan adaptif dari guru, tutor, atau keluarga menjadi kunci:

*"Tutor privat saya lebih banyak membantu... karena saya merasa seperti punya teman belajar, mungkin karena saya merindukan ibu saya."* (Melvy, 2025)

Beberapa informan memilih strategi menarik diri sementara sebagai perlindungan psikologis:

*"Kalau merasa tidak nyaman, saya biasanya menarik diri dulu daripada merusak suasana kelompok."* (Ajeng, 2025)

Selain itu, kemampuan berkomunikasi sopan dan jelas diakui penting untuk menyampaikan perasaan, kritik, atau koreksi, menjadi bagian dari keterampilan komunikasi antarbudaya.



**Gambar 7.** Penerimaan Sosial

Analisis naratif menunjukkan bahwa harapan anak-anak terhadap lingkungan sosial baru sangat memengaruhi pola pikir dan strategi adaptasi mereka. Sebagian besar berharap diterima apa adanya, tanpa diskriminasi berdasarkan asal, aksen, atau budaya:

*“Kita ingin diterima... jangan memaksakan budaya kita sebelumnya karena bisa membuat orang lain melihat kita keras kepala.”* (Ajeng, 2025)

Guru dan tokoh otoritas berperan penting membantu mereka membangun hubungan sosial yang harmonis. Meski memiliki banyak kenalan, beberapa informan merasa masih kesepian karena kurangnya hubungan yang bermakna:

*“Terkadang saya merasa lebih kesepian karena belum memiliki teman dekat...”* (Jasmine, 2025)

Di sisi lain, informan merasa lebih percaya diri jika diterima tanpa harus menyembunyikan identitas:

*“Saya ingin memiliki teman dekat yang cocok dan dapat dipercaya.”* (Jasmine, 2025)

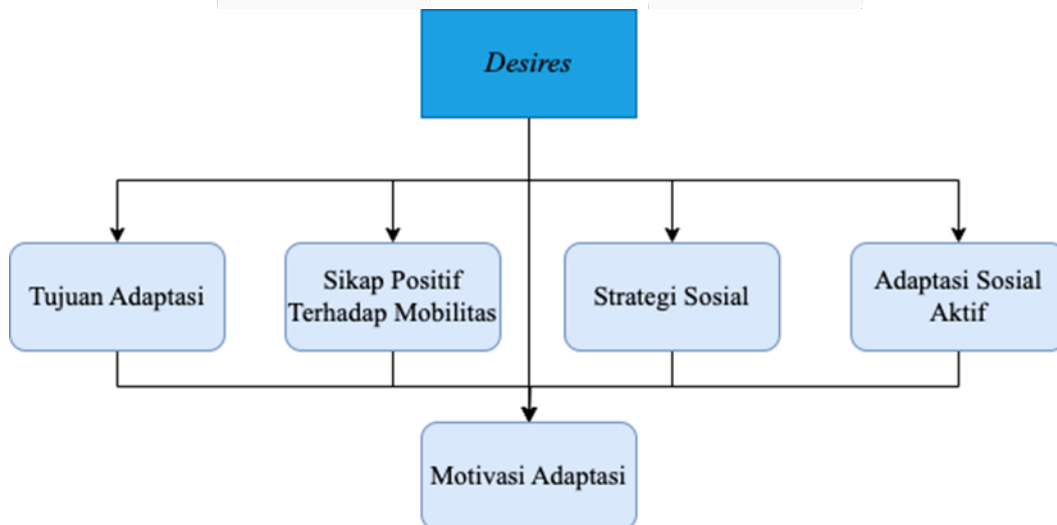
Harapan ini mendorong mereka terbuka, menyesuaikan diri, dan menjaga kesopanan komunikasi sebagai norma universal di lingkungan multikultural:

*“Selalu jaga kesopanan... kalau dengan orang lebih tua, bahasa harus lebih rendah hati...”* (Ajeng, 2025)

Norma kesopanan ini juga membantu mencegah konflik lintas budaya. Beberapa informan mengembangkan strategi bertahan hidup, seperti bekerja sampingan untuk mendukung diri sendiri sekaligus membangun rasa percaya diri:

*“Aku akhirnya mulai toko online ini... saya menjual tas dan pakaian untuk mendukung diri sendiri.”* (Melvy, 2025)

Selain itu, mereka menggunakan strategi komunikasi bertahap, misalnya menyampaikan pendapat ke individu kunci sebelum ke kelompok. Harapan mereka mencerminkan keinginan akan lingkungan sosial yang terbuka, mendukung, dan toleran.



**Gambar 8.** Tujuan Adaptasi

Analisis narasi menunjukkan bahwa keinginan anak-anak dalam adaptasi antarbudaya tidak hanya berfokus pada bertahan hidup, tetapi juga membangun hubungan sosial yang bermakna dan otentik. Dukungan dari teman lama dan media sosial membantu mengurangi kesepian:

*"Terkadang... saya masih merasa kesepian... tetapi itu bisa diatasi karena ada media sosial."* (Ajeng, 2025)

Partisipasi aktif dalam kegiatan sukarelawan atau komunitas kampus juga mempermudah adaptasi dan membuka kesempatan bertemu teman baru:

*"Saya bergabung menjadi sukarelawan... belajar bersama anak-anak jalanan."* (Yasmin, 2025)

Informan merasa sepenuhnya diterima tanpa syarat adalah kunci kenyamanan sosial. Beberapa berharap punya teman ekstrovert yang membantu memulai interaksi:

*"...lebih suka yang mendekati dan berkenalan terlebih dahulu..."* (Ajeng, 2025)

Mereka menunjukkan motivasi adaptasi tinggi melalui refleksi emosional, belajar dari pengalaman sulit, dan membangun hubungan timbal balik:

*"Dengan timbal balik ini, saya bisa tahu saya diterima dengan baik."* (Yasmin, 2025)

Pada akhirnya, tujuan adaptasi informan bukan hanya sukses sosial sesaat, tetapi membangun hubungan yang berarti dan berkelanjutan di lingkungan baru.

## DISKUSI

### Interaksi Sosial

Menurut (Hockenbury, 2018b), proses kognitif dasar seperti persepsi dan refleksi diri sangat penting dalam memahami perilaku sosial dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Temuan studi ini mengungkapkan bahwa pola pengasuhan sangat dipengaruhi oleh dinamika mobilitas geografis dan latar belakang keluarga yang beragam. Temuan ini mendukung teori sistem ekologi perkembangan manusia Bronfenbrenner, di mana sistem keluarga, sebagai bagian dari mikrosistem, memainkan peran penting dalam membentuk kapasitas adaptif anak-anak. Beberapa informan menunjukkan bahwa meskipun dukungan emosional orang tua tidak selalu intensif secara kuantitatif, kualitas komunikasi emosional tetap terjaga. Ini menunjukkan bahwa pengasuhan bukan hanya tentang jumlah waktu yang dihabiskan bersama tetapi juga kualitas hubungan emosional, bahkan dalam kondisi yang terbatas. Praktik pengasuhan yang menanamkan nilai-nilai sosial seperti kesopanan dan kemandirian berfungsi sebagai "kompas moral" untuk membantu anak-anak menavigasi lingkungan sosial yang baru.

(Jin, 2023) menemukan bahwa pengasuhan otoritatif, yang menggabungkan kehangatan dan struktur, berkontribusi positif terhadap penyesuaian sosial anak-anak, termasuk kemampuan mereka untuk membentuk hubungan interpersonal di lingkungan yang tidak dikenal. Nilai-nilai sosial ini juga berfungsi sebagai modal sosial sumber daya relasional yang memfasilitasi integrasi anak-anak ke dalam kelompok sosial baru (García & Heckman, 2023). Meskipun mobilitas pekerjaan mengurangi kedekatan fisik, kualitas komunikasi, bahkan secara virtual, tetap menjadi aspek dasar dari hubungan yang mendukung adaptasi sosial. Keterlibatan orang tua yang terbatas menciptakan ruang bagi tokoh lain seperti guru atau teman sebaya, serta bagi mekanisme koping internal anak, termasuk regulasi diri emosional dan kognitif. Studi oleh (Khoirunnisa et al., 2023) mencatat bahwa strategi koping internal, termasuk belas kasihan terhadap diri sendiri, dapat mengurangi stres dan berfungsi sebagai strategi efektif untuk menghadapi dukungan keluarga yang terbatas (Ewert et al., 2024). Namun, strategi semacam itu mungkin membawa risiko isolasi emosional atau perilaku oposisi.

Upaya pengasuhan pra-adaptif seperti mempersiapkan anak secara mental untuk lingkungan baru melalui informasi yang realistis juga sangat penting dalam mengurangi kecemasan dan memperkuat kepercayaan diri anak (Compas et al., 2001). Bandura (Barkhordari-Sharifabad et al., 2025) menekankan bahwa kemampuan refleksi diri memungkinkan individu untuk mengevaluasi pengalaman dan beradaptasi dengan situasi baru, pola yang juga terlihat pada anak-anak dalam penelitian ini.

Faktor kognitif dasar berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyesuaikan perilaku mereka dalam interaksi sosial, yang melibatkan kepercayaan diri, refleksi diri, dan fleksibilitas kognitif (Hockenbury, 2018b). Temuan menunjukkan bahwa efikasi diri anak keyakinan pada kemampuan mereka sendiri berperan penting dalam adaptasi sosial yang sukses (Barkhordari-Sharifabad et al., 2025). Kepercayaan diri berkembang secara bertahap melalui pengalaman menghadapi tantangan sosial; itu bukanlah sifat bawaan. Kognisi juga mempengaruhi kemampuan untuk menerima keragaman. Anak-anak dengan fleksibilitas kognitif tinggi dapat mempertimbangkan

berbagai perspektif, seperti yang terlihat dalam pengalaman Melvy yang terlibat dalam dialog internal untuk membentuk nilai-nilai baru. Konsep pidato pribadi (Jiang et al., 2025) menjelaskan bagaimana komunikasi intrapersonal membantu dalam pengendalian diri dan pengembangan empati dalam interaksi lintas budaya. Strategi perlindungan seperti mengadopsi pendekatan rendah hati selama interaksi awal (misalnya, Jasmine) mewakili adaptasi kognitif yang efektif untuk menghindari konflik sosial. Adaptasi budaya bersifat kognitif dan sosial, memerlukan internalisasi simbol dan norma baru. Penyesuaian sosial adalah penentu kritis dari proses adaptasi, terutama ketika anak-anak menghadapi tekanan akademis, diskriminasi, atau kekerasan di lingkungan baru. Menurut Bronfenbrenner (Martinez-Yarza et al., 2024), interaksi antara mikrosistem seperti keluarga dan sekolah (mesosistem) memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan adaptif anak-anak. Stresor sosial seperti perundungan atau tuntutan akademis yang berlebihan dapat merusak kepercayaan diri dan keterbukaan sosial anak-anak. Dukungan teman sebaya menjadi faktor kompensasi yang penting, sejalan dengan konsep pengalaman vikarius Bandura (Amjad et al., 2024), di mana anak-anak belajar dari mengamati teman sebaya yang berhasil dalam interaksi sosial.

Studi oleh (Azpiazu et al., 2024) dan (Zhao et al., 2024) menekankan bahwa penyesuaian sosial yang baik berdampak positif pada kinerja akademik dan kesejahteraan emosional, sedangkan kekerasan dan iklim sosial yang negatif meningkatkan perilaku agresif yang menghambat adaptasi sosial. Anak-anak dengan keterampilan penyesuaian sosial yang kuat cenderung menunjukkan tingkat agresi yang lebih rendah, menyoroti pentingnya kompetensi ini dalam menghadapi tantangan di lingkungan baru.

### **Adaptasi Interaksi**

Temuan menunjukkan bahwa anak-anak secara aktif membentuk dan menyesuaikan pola komunikasi mereka sebagai respons terhadap dinamika sosial yang mereka temui. Kebutuhan akan komunikasi yang efektif terlihat jelas dalam pilihan bahasa mereka. Misalnya, Ajeng menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung dan berusaha memahami bahasa lokal sebagai strategi untuk mencapai keseimbangan dalam interaksi sosial. Ini sejalan dengan prinsip sinkroni interaksional, di mana komunikasi terjadi dengan kesadaran bahwa perilaku komunikatif saling mempengaruhi dan menciptakan sinkronisasi (Morissan, 2024b). Yasmin menekankan bahwa memahami bahasa lokal adalah kunci untuk merasa diterima dan nyaman di lingkungan baru. Jasmine berbagi bahwa dalam dua hingga tiga minggu, dia mulai memahami pola komunikasi formal dan informal di sekitarnya. Penyesuaian ini tidak hanya bersifat linguistik tetapi juga merupakan upaya strategis untuk mendapatkan penerimaan sosial. Menyesuaikan bahasa, intonasi, dan topik percakapan adalah bentuk adaptasi yang mendorong interaksi yang efektif dan dapat diterima secara sosial. Yasmin, misalnya, memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan teman-teman yang fasih berbahasa tersebut, sebagai cara untuk menghindari hambatan komunikasi. Namun, dia juga berusaha untuk menyesuaikan diri dengan menggunakan bahasa lokal, meskipun itu bukan bahasa utamanya mencerminkan pencapaian sinkronisasi komunikasi. Dalam konteks ini, Teori Akomodasi Komunikasi (CAT) oleh Howard Giles menjadi relevan. (Giles et al., 2023) menjelaskan bahwa individu menyesuaikan gaya komunikasi mereka seperti pilihan kata dan intonasi untuk mengurangi jarak sosial dan mencapai komunikasi yang efektif. Beberapa anak juga menggunakan strategi sosial dengan terlebih dahulu mengamati lingkungan mereka, memulai interaksi, dan berusaha untuk menjadi bagian dari kelompok. Namun, rasa takut dan kesulitan dalam memulai adaptasi juga muncul akibat risiko sosial seperti isolasi atau kesulitan dalam berteman, terutama bagi mereka yang memiliki latar belakang berbeda atau yang sering berpindah sekolah. Keadaan emosional ini adalah bagian dari proses adaptasi dan dapat menghambat penyesuaian sosial yang berhasil (Morissan, 2024b).

Guru dan orang tua memainkan peran penting dalam membantu anak-anak merasa diterima dan aman. Keterampilan komunikasi sangat penting dalam membangun dan memelihara hubungan sosial. Strategi koping yang sehat, termasuk dukungan sosial, membantu mengurangi risiko kelelahan dan mempertahankan ketahanan psikologis (Doolittle, 2021). Ekspektasi anak-anak tidak hanya tentang penerimaan sosial secara umum tetapi juga hubungan antarpribadi, nilai-nilai budaya, dan strategi bertahan hidup dalam menghadapi tekanan hidup. Sebagian besar informan berharap diterima apa adanya, tanpa diskriminasi berdasarkan asal daerah, aksen, atau budaya. Harapan-harapan ini sejalan dengan pendidikan multikultural, yang menekankan lingkungan inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman. (Nainggolan & Nababan, 2024) mencatat bahwa pendidikan multikultural mempromosikan toleransi dan melawan diskriminasi melalui proyek kolaboratif antarbudaya yang menanamkan penghormatan terhadap keberagaman. Sinkronisasi dalam interaksi juga tercermin dalam pola relasional yang dibangun atas harapan penerimaan sosial. Misalnya, Safana lebih suka berteman dengan individu ekstrovert untuk memudahkan memulai

percakapan dan menciptakan ritme komunikasi yang kompatibel. Guru yang mendukung memfasilitasi pembentukan hubungan yang harmonis dan iklim sekolah yang adil (Latifah et al., 2023). Meskipun memiliki banyak kenalan, beberapa anak merasa kurang memiliki hubungan yang mendalam dan mendukung. Mereka berharap dapat membangun jaringan sosial yang bermakna dan merasa menjadi bagian dari komunitas. Kebutuhan akan hubungan yang bermakna ini sejalan dengan pengembangan kecerdasan interpersonal, yang sangat penting dalam membentuk karakter dan adaptasi sosial pada anak-anak (Tualaka, 2023).

Norma kesopanan komunikasi juga dianggap penting dalam lingkungan multikultural. Kesopanan membantu mengatasi perbedaan linguistik dan budaya, menjaga keharmonisan dan menghindari konflik antarbudaya. Selain itu, beberapa anak mengambil pekerjaan paruh waktu, yang tidak hanya memberikan penghasilan tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan kesejahteraan psikologis (Rubin et al., 2024). Ketika harapan tidak terpenuhi, beberapa anak menggunakan strategi adaptif seperti menjauhkan diri, menarik diri, atau mengubah lingkungan (seperti Melvy, yang pindah sekolah karena harapan yang tidak terpenuhi). Strategi-strategi ini sejalan dengan prinsip penyesuaian interaksional, sebuah mekanisme untuk mengatur ulang ritme interaksi sebagai respons terhadap gangguan komunikasi (Gasiorek et al., 2021). Keinginan anak-anak untuk membentuk hubungan yang otentik dan bermakna menunjukkan bahwa adaptasi interaksional bersifat afektif, bukan sekadar fungsional. Dimensi emosional ini terkait dengan sinkronisasi interaksional, yang mencakup koneksi emosional dalam komunikasi sosial (Hoehl et al., 2021b). Yasmin merasa bahwa timbal balik dalam dukungan sosial memperkuat rasa memiliki dan menjadi bagian dari kelompok, mencerminkan interaksi yang matang dengan komunikasi yang seimbang dan saling menguntungkan. Strategi penarikan diri Melvy ketika merasa tidak nyaman juga mencerminkan dinamika sinkronisasi, yang bertujuan untuk mengkalibrasi ulang ritme interaksi demi stabilitas. Konsep adaptasi timbal balik, yang menegaskan bahwa interaksi yang sukses melibatkan penyesuaian timbal balik daripada dominasi oleh satu pihak, diperkuat oleh penelitian dari (Shiiku & Takeuchi, 2024) tentang peran bahasa sebagai mitra komunikasi adaptif dalam kelompok kecil. Keinginan utama di antara anak-anak adalah untuk mempertahankan keterhubungan sosial baik dengan teman-teman lama maupun dalam membangun hubungan baru. Dukungan dari teman-teman lama dan penggunaan media sosial membantu mengurangi kesepian dan mempercepat adaptasi di lingkungan baru. Anak-anak juga berharap menemukan teman yang menerima mereka apa adanya dan lebih suka teman sebaya yang ekstrovert untuk membantu memulai interaksi sosial. Mereka melihat tantangan sosial sebagai peluang belajar dan kesempatan untuk memperluas jaringan sosial mereka. Strategi sosial proaktif seperti menawarkan bantuan terlebih dahulu dan memulai percakapan mencerminkan sikap reflektif dan pengembangan komunikasi yang penuh rasa hormat. Meskipun komunikasi tidak selalu sering terjadi, kualitas dan keasliannya tetap menjadi fokus utama.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

Proses adaptasi anak-anak yang diakibatkan oleh mobilitas geografis karena pekerjaan orang tua mereka dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara pengasuhan, kemampuan kognitif, lingkungan sosial, dan faktor budaya. Pengasuhan yang mendukung membentuk nilai-nilai inti dan kesiapan sosial anak-anak, sementara kemampuan seperti refleksi diri, kepercayaan diri, dan keterbukaan membantu mereka merespons perubahan dengan fleksibilitas. Dukungan teman sebaya, strategi komunikasi adaptif, dan penggunaan media sosial berfungsi sebagai pilar penting selama periode transisi. Anak-anak juga menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan identitas asli mereka dengan budaya lokal melalui keterlibatan budaya dan penyesuaian komunikasi yang dinamis, mencerminkan adaptabilitas yang inklusif dan berkelanjutan di lingkungan baru.

Studi ini memberikan beberapa implikasi penting yang dapat menjadi dasar untuk penelitian dan praktik di masa depan. Untuk penelitian mendatang, disarankan untuk fokus pada tema-tema yang lebih spesifik, seperti peran media sosial dalam mendukung adaptasi sosial anak-anak dari keluarga pekerja nomaden, atau hubungan antara adaptasi interaksional dan kesejahteraan psikologis anak-anak di lingkungan multikultural. Pendekatan longitudinal dan penelitian metode campuran juga direkomendasikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika adaptasi anak-anak. Keterbatasan dari penelitian ini terletak pada jumlah informan yang sedikit dan penggunaan wawancara semi-terstruktur, yang sangat bergantung pada keterbukaan responden, sehingga membatasi generalisasi temuan. Oleh karena itu, penelitian mendatang harus melibatkan informan dari latar belakang dan wilayah geografis yang lebih beragam, serta menggunakan teknik pengumpulan data tambahan seperti observasi partisipatif atau studi etnografi. Secara praktis, lembaga pendidikan dan pemangku kepentingan terkait didorong untuk mengembangkan program dukungan sosial dan pelatihan keterampilan komunikasi lintas budaya bagi anak-anak yang



mengalami mobilitas geografis, guna memperkuat adaptabilitas sosial dan kognitif mereka. Selain itu, sangat penting bagi orang tua untuk menjaga komunikasi emosional berkualitas tinggi melalui penggunaan teknologi digital sebagai bentuk dukungan selama transisi anak-anak mereka.

## REFERENSI

- Adhani, D. N. (2019). Peran Orang Tua terhadap Anak Usia Dini (usia 2 tahun) yang Mengalami Picky Eater. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(1), 39–44.
- Amjad, A. I., Aslam, S., & Sial, Z. A. (2024). Beyond borders: Examining bullying, social networks, and adolescents mental health in developing regions. In *Frontiers in Education* (Vol. 9). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1431606>
- Antara. (2024). *Panglima TNI Mutasi 61 Perwira, dari Kadispenau hingga Asintel Kasad*. Tempo.Co.
- Azpiazu, L., Antonio-Aguirre, I., Izar-de-la-Funte, I., & Fernández-Lasarte, O. (2024). School adjustment in adolescence explained by social support, resilience and positive affect. *European Journal of Psychology of Education*. <https://doi.org/10.1007/s10212-023-00785-3>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Analisis Mobilitas Tenaga Kerja Hasil Sakernas 2020*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Analisis Mobilitas Tenaga Kerja Hasil Sakernas 2022*.
- Barkhordari-Sharifabad, M., Alipour, Z., & Jahantab, R. (2025). The role of reflective capacity in clinical self-efficacy of nursing students: a cross-sectional study. *BMC Medical Education*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-025-07201-y>
- Berger, C. R., Roloff, M. E., & Roskos-Ewoldsen, D. R. (2021). *Teori Komunikasi Nonverbal Tentang Adaptasi Interaksi: Handbook Ilmu Komunikasi* (D. S. Widowatie, Trans.). Nusamedia.
- Biasutti, M., & Concina, E. (2021). Including migrant students in the primary school: perspectives of Italian principals. *International Journal of Educational Management*, 35(5), 984–999. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJEM-01-2021-0028>
- BKN RI. (2019). *Peraturan Badan Kepegawaian Negara Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2019 tentang Tata Cara Pelaksanaan Mutasi*.
- BKN RI. (2024). *Rencana Kerja Deputi Bidang Mutasi Kepegawaian*.
- Compas, B. E., Connor-Smith, J. K., Saltzman, H., Thomsen, A. H., & Wadsworth, M. E. (2001). Coping with stress during childhood and adolescence: Problems, progress, and potential in theory and research. *Psychological Bulletin*, 127(1). <https://doi.org/10.1037/0033-2909.127.1.87>
- Devito, J. A. (2019). *Komunikasi Antarmanusia*. Karisma Publishing Group.
- Doolittle, B. R. (2021). Association of Burnout with Emotional Coping Strategies, Friendship, and Institutional Support Among Internal Medicine Physicians. *Journal of Clinical Psychology in Medical Settings*, 28(2). <https://doi.org/10.1007/s10880-020-09724-6>
- Ewert, C., Buechner, A., & Schröder-Abé, M. (2024). Stress Perception and Coping as Mediators of the Link Between Self-Compassion and Affective Well-being? Evidence From Two Longitudinal Studies. *Mindfulness*, 15(2). <https://doi.org/10.1007/s12671-023-02295-1>
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166.

- Faisal, C. M., & Turnip, S. S. (2019). Predictors of loneliness among the left-behind children of migrant workers in Indonesia. *Journal of Public Mental Health*, 18(1), 1–10. <https://doi.org/10.1108/JPMH-04-2018-0023>
- Galuh, W. W., & Rifauddin, M. (2020). Problematika Anak Pekerja Migran di Tulungagung dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 91–103.
- García, J. L., & Heckman, J. J. (2023). Parenting Promotes Social Mobility Within and Across Generations. In *Annual Review of Economics* (Vol. 15). <https://doi.org/10.1146/annurev-economics-021423-031905>
- Gasiorek, J., Weatherall, A., & Watson, B. (2021). Interactional Adjustment: Three Approaches in Language and Social Psychology. *Journal of Language and Social Psychology*, 40(1). <https://doi.org/10.1177/0261927X20965652>
- Giles, H., Edwards, A. L., & Walther, J. B. (2023). Communication accommodation theory: Past accomplishments, current trends, and future prospects. *Language Sciences*, 99. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2023.101571>
- Goncalves, D. C. (2020). Distinctive ethical challenges in qualitative research with migrant children. *Qualitative Research Journal*, 20(3), 293–303. <https://doi.org/10.1108/QRJ-10-2019-0076>
- Hockenbury, D. (2018a). *Discovering Psychology*. Worth Publishers.
- Hockenbury, D. (2018b). *Discovering Psychology*. Worth Publishers.
- Hoehl, S., Fairhurst, M., & Schirmer, A. (2021a). Interactional synchrony: Signals, mechanisms and benefits. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 16(1–2). <https://doi.org/10.1093/scan/nsaa024>
- Hoehl, S., Fairhurst, M., & Schirmer, A. (2021b). Interactional synchrony: Signals, mechanisms and benefits. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 16(1–2). <https://doi.org/10.1093/scan/nsaa024>
- Jiang, R., Xiao, Z., Jiang, Y., & Jiang, X. (2025). The Neural Mechanisms of Private Speech in Second Language Learners' Oral Production: An fNIRS Study. *Brain Sciences*, 15(5). <https://doi.org/10.3390/brainsci15050451>
- Jin, J. (2023). The Impact of Parenting Styles on Children's Social Adjustment and Development. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 22. <https://doi.org/10.54097/ehss.v22i.14554>
- Kaharfin, L. H., & Mariana, F. (2023). Komunikasi Interpersonal Waria dalam Mengelola Konflik dan Norma Sosial di Masyarakat (Studi Fenomenologi di Kabupaten Maros). *JAMBURA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 21–43.
- Khoirunnisa, K., Aquino, A., Parestorian, P. H., & Kurniawan, K. (2023). Strategi Coping Stres Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus: A Scoping Review. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(1).
- Latifah, S. I., Aprianti, A., Sulhani, S., Nurlaili, N., & Karni, A. (2023). Pendidikan Multikultural sebagai Alat untuk Mencegah Diskriminasi di Sekolah: Peran Guru sebagai Pemimpin. *Rayah Al-Islam*, 8(4).
- Martinez-Yarza, N., Solabarrieta-Eizaguirre, J., & Santibáñez-Gruber, R. (2024). The impact of family involvement on students' social-emotional development: the mediational role of school engagement. *European Journal of Psychology of Education*. <https://doi.org/10.1007/s10212-024-00862-1>
- Morissan. (2024a). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Ed Revisi). Prenada Media.
- Morissan. (2024b). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Ed Revisi). Prenada Media.
- Nainggolan, G. R., & Nababan, P. N. (2024). Peran Pendidikan Multikultural dalam Mempromosikan Toleransi dan Mengatasi Diskriminasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Merdeka Belajar*, 1(2).

- Ningsih, E. P. (2024). Peran Interaksi Sosial dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak. *Journal of Gemilang*, 1(1), 1–7.
- Nurdin, A. (2020). *Teori komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Prenada Media.
- Rahayu, Kurniati, D., & Martini, S. (2022). Peran Moda Transportasi Darat Dalam Mobilitas Tenaga Kerja. *Jurnal Transportasi*, 22(2), 109–116.
- Riasih, T. (2019). Pola Dan Strategi Pengasuhan Anak Oleh Pekerja Migran Di Kota Bandung. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 17(1), 104–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.31595/peksos.v17i1.132>
- Rubin, J. D., Chen, K., & Tung, A. (2024). Generation Z's Challenges to Financial Independence: Adolescents' and Early Emerging Adults' Perspectives on Their Financial Futures. *Journal of Adolescent Research*.
- Shiiku, S., & Takeuchi, Y. (2024). Exploring the Mutual Adaptation of Large Language Models and Emergent Decision-Making in Simulated Small Group Interactions. *Proceedings of the 12th International Conference on Human-Agent Interaction*, 270–277. <https://doi.org/10.1145/3687272.3688317>
- Silveira-Zaldivar, T., Özerk, G., & Özerk, K. (2020). Developing social skills and social competence in children with autism. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 13(3), 341–363. <https://doi.org/10.26822/IEJEE.2021.195>
- Sudirjo, E., & Alif, M. N. (2021). *Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak*. CV. Salam Insan Mulia.
- Suwatno, & Arviana, N. (2023). *Komunikasi Interpersonal: Panduan Membangun Keterampilan Relasional Kontemporer*. Bumi Aksara.
- Tualaka, Y. N. (2023). Dukungan sosial orang tua: Pilar pengembangan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini. *Buletin K-PIN*, 6(1).
- Viandari, K. D., & Susilawati, K. P. A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua dan Penggunaan Gadget terhadap Interaksi Sosial Anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 76–87. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p08>
- Wahyuningsih, E., & Wulan, T. R. (2019). Profil Pengasuh dan Masalah Anak yang Ditinggalkan pada Keluarga Buruh Migran Indonesia. *Jurnal Kesmas Indonesia*, 11(1), 76–89.
- Yazid, S., & Lie, L. D. J. (2020). Dampak Pandemi Terhadap Mobilitas Manusia di Asia Tenggara. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 75–83.
- Zhao, N., Yang, S., Zhang, Q., Wang, J., Xie, W., Tan, Y., & Zhou, T. (2024). School bullying results in poor psychological conditions: evidence from a survey of 95,545 subjects. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1279872>